

STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP JANDA CERAI GUGAT DI KOTA MAKASSAR

Syamsuddin Simmau

ABSTRAK

Strategi kelangsungan hidup janda cerai gugat menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terjadinya perceraian, mengidentifikasi dan menganalisis peran faktor struktur dan internal aktor dalam melakukan pengasuhan anak, mempertahankan kelangsungan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam, observasi tidak turut serta, dan kajian dokumen dalam melakukan pengumpulan data. Informan penelitian ini adalah janda cerai gugat yang dinilai telah berdaya (mampu) mempertahankan kelangsungan hidup mereka berdasarkan indikator keberdayaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian merupakan konstruksi sosial yang kemudian memicu terjadinya dorongan perceraian dari dalam diri aktor. Pada praperceraian, ada elemen modal sosial dan sekuritas sosial yang mendukung terjadinya perceraian. Kemudian, pasca perceraian, informan mengalami tekanan sosial berupa stigma dan tekanan multi beban dalam menjalani kehidupan mereka. Faktor internal, khususnya motivasi hidup yang kuat mengontrol perasaan informan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan, interaksi, tindakan dan resosialisasi secara sosial untuk mengelolah kembali modal sosial dan sekuritas sosial guna mendukung kelangsungan hidup mereka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal aktor mendorong lahirnya kesadaran untuk melakukan *refungsi* faktor struktur untuk mendukung kelangsungan hidup informan.

Kata Kunci: Janda cerai gugat, strategi kelangsungan hidup, faktor eksternal, faktor internal, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, pengasuhan anak.

PENDAHULUAN

Dari rumah tanggalah interaksi sosial bermuasal. Dari rumah tangga, sebuah masyarakat menjadi eksis. Dari rumah tangga, struktur dan norma sosial tercipta. Dari rumah tangga, aktifitas ekonomi bermuasal. Rumah tangga merupakan unit sosial inti yang menjadi esensi utama sebuah keluarga. Karena dari rumah tanggalah lahir sebuah keluarga. Keluarga menjadi *suplier* sekaligus sebagai *market* sumber daya manusia bagi lembaga-lembaga sosial. Keluargalah yang menyuplai tenaga kerja ke industri-industri sekaligus keluarga menjadi konsumen utama produk-produk industri tersebut. Keluarga menjadi lembaga moral dan nilai sosial yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup sebuah masyarakat.

Keluarga, dalam perspektif kontemporer, merupakan unit kerja sama sosial

yang paling mendasar. Ibu dan ayah harus bekerja bersama-sama untuk melahirkan keturunan, menanamkan nilai-nilai dan mendidik anak-anak (Fukuyama, 2005). Bagi Fukuyama, kecenderungan kerja sama dalam keluarga bukan sekedar upaya membesarkan anak-anak tapi lebih dari itu kerja sama itu dipandang mampu memperlancar aktifitas sosial, seperti menjalankan usaha. Sementara itu, Henslin (2006) menguraikan bahwa kebutuhan dan fungsi keluarga, yaitu: (1) Produksi ekonomi, (2) Sosialisasi anak, (3) Perawatan orang sakit dan usia lanjut, (4) Rekreasi, (5) Pengendalian seks dan (6) Reproduksi. Dengan demikian, sangat berasalan jika Goode (2004) menegaskan bahwa kedudukan utama keluarga berada pada fungsinya sebagai pengantara pada masyarakat besar. Hanya dari keluargalah masyarakat dapat memperoleh dukungan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu. Demikian halnya dengan

penegasan La Play (Veeger, 1986) bahwa struktur keluarga dan pola-pola relasi keluarga menentukan apakah masyarakat menjadi tertib atau kacau balau.

Pendapat di atas membuka kesadaran kritis bahwa keluarga dan rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah tatanan sosial yang dinamis, tidak kaku. Disfungsi keluarga yang diawali oleh disfungsi rumah tangga berdampak secara signifikan terhadap tatanan sosial masyarakat. Namun ironisnya, kenyataan menunjukkan bahwa angka perceraian hampir di semua negara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data Resmi Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Makassar tahun 2011 yang dikutip dari Statistik Kasus Perceraian Pengadilan Negeri Makassar tahun 2011 melalui Pusat Bantuan Hukum (PUSBAKUM, 2011) menunjukkan bahwa terdapat perkara gugat cerai sisa tahun 2010 sebanyak 147 perkara dan 127 kasus untuk cerai talak. Total perkara yang diterima tahun 2011 adalah 1199 perkara cerai gugat dan 493 perkara cerai talak. Sementara, perkara yang diputus di Pengadilan Agama tahun 2011 adalah 1189 perkara cerai gugat dan 555 perkara cerai talak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup orang yang telah bercerai, khususnya janda dan kelangsungan hidup anak-anak mereka. Bahkan, berbagai kondisi sosial menyimpang (*social disorder*) berpotensi tercipta dari perceraian, seperti; pelacuran, bunuh diri, kriminalitas, perceraian berlanjut terhadap anak korban perceraian, bahkan penyimpangan seksual. Yang tidak kalah pentingnya untuk dicermati adalah terjadinya kemiskinan dan beban sosial baru sebagai akibat dari terjadinya perceraian. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ada perempuan yang memilih menjadi janda karena berbagai alasan. Mereka menggugat cerai suami mereka. Janda

seperi ini disebut janda cerai gugat. Di antara mereka ada yang berhasil membawa kehidupan mereka menjadi lebih berdaya dan tidak menyimpang dari tatanan sosial.

Strategi kelangsungan hidup janda cerai gugat inilah yang menjadi kajian studi ini. Hasil studi ini akan menjadi referensi tentang strategi bertahan hidup bagi janda, khususnya janda cerai gugat untuk membangun keluarga mereka sehingga mampu bertahan hidup dengan tetap berada pada tuntutan tatanan sosial. Sehingga, janda tidak terjerumus dalam kehidupan yang bertentangan dengan tatanan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses terjadinya perceraian, mengidentifikasi dan menganalisis peran faktor struktur dan faktor internal aktor dalam melakukan pengasuhan anak, mempertahankan kelangsungan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian ini berada dalam wilayah Kota Makassar atau dalam yurisdiksi Pengadilan Agama Kota Makassar sesuai dengan tempat kediaman masing-masing informan, yaitu: di Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tana Makassar, Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tana Makassar dan Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Makassar, Kota Makassar.

Penelitian yang berlangsung dari bulan Maret hingga Agustus 2012 ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Informan

Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu; semua informan adalah janda yang berstatus cerai gugat (perceraian yang digugat oleh istri) di Pengadilan Agama Makassar, informan berusia antara 20 sampai 50 tahun, informan adalah

janda yang memiliki anak, informan penelitian ini adalah janda cerai gugat yang telah dinilai berdaya berdasarkan indikator keberdayaan menurut Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (2010) bahwa masyarakat dinyatakan berdaya jika masyarakat; (a) memiliki kemampuan ekonomi, (b) memiliki kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan (c) kemampuan kultural dan politis. Ada tiga kasus yang menjadi informan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi bukan partisipan (*non participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen. Teknik observasi tidak turut serta digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sikap, tindakan, tingkah laku, perasaan dan interaksi informan dengan masyarakat. Setelah dilakukan observasi, dilakukan penggalian informasi yang lebih mendalam dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Selain itu, juga dilakukan studi dokumen untuk memastikan status kehidupan informan, seperti dokumen gugatan dan foto-foto informan.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif seperti dijelaskan Bogman & Biklen (1982), Seiddel (1998) dalam Moleong (2008) bahwa analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun tahapan analisa data kualitatif adalah pencatatan data lapangan dan memberi kode pada data dan mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perceraian pada kasus NR bermula dari adanya perbedaan pemaknaan nilai budaya *siri'* terhadap aib yang menimpa keluarga suami NR. Dari perbedaan ini, keluarga suami NR mendesak agar suami NR menceraikan NR tanpa sepengetahuan dan persetujuan NR. Untuk mempermudah pernikahan keduanya maka suami NR memalsukan identitas. Mengetahui perbuatan suaminya maka NR melakukan gugatan untuk diceraikan dengan memasukkan harta *gonogini* dan pengasuhan anak sebagai materi tuntutan. Setelah bercerai dan menanggung beban sosial selama dua tahun, NR mengelola faktor struktur berupa modal sosial berupa jaringan dan kepercayaan keluarganya untuk melakukan pengasuhan anak dan membangun usaha sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupannya. Faktor struktur lainnya, yaitu sekuritas sosial berupa jaringan organisasi non pemerintah dan organisasi sosial kemasyarakatan untuk memperkuat posisi sosial NR. Selain faktor struktur, NR juga mengelola faktor internal berupa motivasi, kegiatan, interaksi, perasaan, tindakan, dan resosialisasi untuk mendukung dirinya dalam melakukan pengasuhan anak. Faktor motivasi adalah faktor yang paling dominan dalam mendorong upaya NR dalam melakukan pengelolaan faktor internal selanjutnya.

Pada kasus SYR, proses perceraian bermula dari perilaku suami SYR yang seringkali melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap SYR, anaknya dan orang tuanya. Akhirnya setelah berpisah ranjang selama setahun, SYR menggugat cerai suaminya dan hak pengasuhan anak serta biaya hidup setiap bulan harus diberikan suami SYR kepada SYR dan anaknya. Namun biaya hidup tersebut tidak pernah diberikan mantan suami SYR setelah bercerai. Pasca bercerai, SYR

menanggung multi beban sosial. Karena itu, untuk mengatasi berbagai persoalan SYR memanfaatkan faktor struktur berupa modal sosial dan sekuritas sosial untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Modal sosial yang dimanfaatkan SYR adalah jaringan dan kepercayaan orang tua sehingga SYR dan anaknya dapat tinggal bersama orang tua SYT. Sementara, sekurita sosial yang dimanfaatkan SYR adalah lembaga non pemerintah, organisasi sosial kemasyarakatan dan dukungan pemerintah. Secara internal, SYR memiliki motivasi hidup yang kuat setelah menanggung beban sosial selama 3 tahun. Dari motivasi inilah SYR kemudian dapat memanfaatkan faktor internal lainnya untuk mengasuh anaknya, mempertahankan kelangsungan kedupan ekonomi dan sosialnya.

Pada kasus AG, proses perceraian terjadi dua kali. Perceraian pertama bermula dari perselingkuhan suami AG. Pada perceraian kedua disebabkan oleh faktor ekonomi. Pada perkawinan pertama, suami AG berselingkuh sehingga AG dan keluarganya tidak dapat menerima perbuatan suami AG karena dinilai melanggar nilai-nilai individu yang juga menjadi nilai-nilai keluarga dan nilai agama AG. Pada perceraian kedua, suami AG dinilai malas sehingga AG menilai bahwa suaminya itu hanya menjadi beban ekonomi keluarga karena hanya AG yang bekerja sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Setelah menanggung beban sosial selama 6 bulan setelah perceraian dengan suami pertamanya, akhirnya AG mendapat dukungan dari faktor struktur berupa dukungan organisasi non pemerintah dan organisasi keagamaan. Namun, AG tidak mendapat dukungan modal sosial dari keluarga dan masyarakat. Secara internal, motivasi menjadi penentu sikap AG untuk mengasuh anak-anaknya, membangun ekonomi dan sosialnya. Pada perceraian dengan suami kedua, AG tidak merasakan persoalan yang berat

karena ia memang telah memiliki kemampuan untuk mengasuh anak -anaknya, mengelola kehidupan ekonomi dan sosialnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perceraian merupakan konstruksi sosial. Perceraian yang terjadi pada kasus-kasus informan ini tidak terjadi dengan sendirinya menurut keinginan para informan tapi ada proses sosial yang mendahului. Pandangan Weber tentang *Tindakan Sosial* mendukung kenyataan bahwa perceraian NR merupakan konstruksi sosial yang bermuasal dari tindakan individu. Weber memandang bahwa kenyataan sosial didasakan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosialnya (Johnson, 1986). Dalam kaitan ini dapat ditekankan bahwa tindakan-tindakan (perilaku sosial) individu yang bersumber dari motivasi untuk mencapai tujuannya itulah yang menentukan kenyataan-kenyataan sosial. Dengan demikian, perceraian merupakan konstruksi sosial.

Hasil penting lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan faktor internal seperti; motivasi, kegiatan, interaksi, perasaan, tindakan, resosialisasi lebih berperan terhadap janda cerai gugat dalam mengelola faktor-faktor eksternal untuk membangun kembali rumah tangga mereka menjadi rumah tangga yang lebih berdaya dan tetap berlangsung dalam norma dan nilai-nilai tatanan sosial (*social order*).

Dalam hal ini, NR yang mengaku mengalami masalah selama dua tahun setelah bercerai akhirnya memiliki mampu mengatasi masalah yang dihadapinya setelah NR memiliki motivasi yang kuat untuk kembali membangun rumah tangganya. Motivasi NR ini muncul dari nilai *siri'* atau kehormatan yang telah menjadi nilai individu NR. Nilai budaya ini kemudian mendorong NR untuk melakukan pengelolaan modal sosial dan sekuritas sosial serta

mengelola faktor internal dirinya agar lebih berdaya menjalani hidup. Setelah memiliki motivasi, NR kemudian mengelola kegiatan, interaksi, perasaan, tindakan dan resosialisasi untuk lebih mengoptimalkan peran modal sosial dan sekuritas sosial untuk menunjang kelangsungan hidup ekonomi, sosial dan pengasuhan anak-anaknya.

Sementara itu, SYR memiliki motivasi hidup yang kuat karena terdorong oleh keinginannya untuk membahagiakan anak dan orang tuanya setelah SYR mengaku terpuruk selama tiga tahun. Berbekal motivasi inilah, SYR kemudian mengelola faktor internal dirinya berupa kegiatan, interaksi, perasaan, tindakan dan resosialisasi untuk memanfaatkan modal sosial dan sekuritas sosial untuk mendukung kehidupan rumah tangganya, baik dari sisi kehidupan ekonomi, sosial maupun pengasuhan anak.

Sejalan dengan itu, motivasi juga sangat berperan dalam memulihkan AG dari kehidupan yang menyakitkan selama 6 bulan yang dirasakan oleh AG. Menurut AG, keinginannya untuk tinggal bersama anak-anaknya merupakan motivasi kuat yang mendorong AG untuk mengelola potensi internal berupa kegiatan, interaksi, perasaan, tindakan dan dorongan untuk melakukan resosialisasi. Berangkat dari dorongan faktor internal ini, AG kemudian mampu mengelola potensi faktor eksternal berupa modal sosial dan sekuritas sosial untuk membangun kehidupan rumah tangganya menjadi rumah tangga yang lebih berdaya.

Mengacu pada kasus-kasus informan ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu; adanya interpretasi nilai budaya siri' yang keliru, KDRT, hadirnya pihak ketiga, faktor ekonomi, rumah tangga tidak termasuk rumah tangga ideal (Henslin, 2006) atau rumah tangga demokratis (Giddens, 2000), rumah tangga mengalami pergeseran status

dari keluarga sehat (Piercy, 1989) menjadi keluarga tidak sehat, ada dampak negatif dari *extended family* dengan adanya campur tangan orang tua,

Berdasar pada deskripsi kasus perceraian informan ditemukan beberapa dampak perceraian, seperti; janda mengalami stigma dan janda mengalami multi beban (masalah ekonomi, masalah sosial, pengasuhan anak dan masalah psikologis).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya perceraian janda cerai gugat, yaitu: perbedaan interpretasi nilai *siri'*, kehadiran pihak ketiga, intervensi pihak luar rumah tangga, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan lemahnya modal sosial dan sekuritas sosial dalam melakukan pengamanan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian merupakan konstruksi sosial. Setelah bercerai, para janda cerai gugat mengalami berbagai beban seperti stigma, beban ekonomi, sosial, pengasuhan anak dan psikologis. Sehingga, untuk keluar dari beban tersebut, janda cerai gugat terdorong dari motivasi hidup yang kuat untuk mengelola potensi internal lainnya dan mengelola potensi faktor struktur yang dimiliki untuk mendukung kelangsungan hidup mereka.

Pada sisi pemberdayaan, disarankan agar pemerintah dan masyarakat perlu berperan dalam memelihara modal sosial dan sekuritas sosial untuk mendukung kelangsungan kehidupan janda cerai gugat agar tidak menyebabkan terjadinya patologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Fukuyama, Francis. (2005). *Guncangan Besar*

Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru.

Diterjemahkan oleh Masri Maris. Jakarta:

PT. Gramedia Pustaka Utama.

Giddens, Anthony. (2000). *Jalan Ketiga Pembangunan Demokrasi Sosial*.

Diterjemahkan oleh Ketut Arya Mahardika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goode, J, William. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Diterjemahkan oleh Dra. Lailahanoum Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara.

Henslin, James M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 2 (Edisi Keenam)*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Kamantot Sunarto. Jakarta: Erlangga.

Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* Diterjemahan Robert M.Z.Lawang. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Moleong, Lexy J.(2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

Piercy, P, Fred. (1989). *What We Can Learn About a Healthy Society from Healthy Family Research. This Paper was given as a part of a seminar sponsored by the Social Science Inter-University Center, Indonesia University in the Summer of 1989*.

Pusat Bantuan Hukum (PUSBAKUM). (2011).

Laporan Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Makassar. Tidak dipublikasikan.

Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Aditama.

Veeger, K.J. (1986). *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia

